

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan masalah yang menjadi tantangan besar bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia yang hingga saat ini belum bisa teratasi secara tuntas. Sedikitnya lapangan pekerjaan yang berbanding terbalik dengan banyaknya jumlah angkatan kerja mengakibatkan terjadinya pengangguran didalam suatu negara. Andika dan Madjid (dalam Ayu dan Nyoman, 2016:2425) mengemukakan bahwa “Salah satu faktor yang mengakibatkan tingginya angka pengangguran di negara Indonesia adalah terlampau banyaknya tenaga kerja yang diarahkan ke sektor formal, sehingga ketika pekerjaan di sektor formal tidak tumbuh dan berkembang orang tidak berusaha untuk menciptakan pekerjaan sendiri atau berwirausaha”. Selanjutnya, Srimulyani (dalam Ayu dan Nyoman, 2016:2425) menyatakan “Adanya persaingan yang begitu ketat dalam bersaing mencari pekerjaan dan seleksi pekerjaan membuat banyak generasi muda yang menjadi pengangguran atau mendapatkan pekerjaan yang kurang layak”.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan formal yang memiliki pola pelatihan khusus dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi lulusan yang siap terjun secara profesional dan ikut bergerak didunia usaha. Hal ini didukung dikeluarkannya kebijakan pemerintah dengan memperbanyak jumlah SMK sehingga jumlah lulusan SMK dari tahun ke tahun terus meningkat, akan tetapi tidak diiringi oleh penambahan jumlah lapangan

pekerjaan. Tingginya jumlah pengangguran yang disebabkan oleh lulusan SMK karena orientasi para siswa SMK yang telah lulus bukan untuk menciptakan lapangan pekerjaan (*Job Creator*) melainkan menjadi pencari kerja (*Job Seeker*). *Job Creator* adalah orang yang memiliki kemampuan untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan berujung kepada kesuksesan. Sedangkan, *Job Seeker* adalah penjual jasa (pikiran dan tenaganya) dan mendapat kompensasi yang besarnya telah ditetapkan terlebih dahulu oleh perusahaan.

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Berdasarkan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan 2016-2017

No	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	2016		2017
		Februari	Agustus	Februari
1	Tidak/belum pernah sekolah	94.293	29.346	92.331
2	Tidak/belum tamat SD	557.418	384.069	246.597
3	SD	1.218.954	1.035.731	1.292.234
4	SLTP	1.313.815	1.294.483	1.281.240
5	SLTA umum/SMU	1.546.699	1.950.626	1.552.894
6	SLTA kejurusan/SMK	1.348.327	1.520.549	1.383.022
7	Akademi/Diploma	249.362	219.736	249.705
8	Universitas	695.304	567.235	606.939
	Total	7.024.172	7.031.775	7.005.262

Sumber : Badan Pusat Statistik

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia masih sangat tinggi, khususnya dikalangan terdidik. Angkatan pendidikan yang menganggur mempunyai latar pendidikan yang berbeda dan masih banyak jumlah pengangguran yang disumbangkan oleh mereka yang terdidik. Data tersebut menunjukkan bahwa hingga Februari 2017 menunjukkan dari sebanyak 7.005.262

orang menganggur, lulusan SMK menyumbang angka pengangguran sebesar 1.383.022. Padahal lulusan SMK dipersiapkan sebagai tenaga kerja yang langsung bisa diserap oleh pasar tenaga kerja. Hal tersebut terjadi karena terbatasnya lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pihak pemerintah maupun swasta. Oleh karena itu, solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan atau dengan cara berwirausaha. Hal ini karena wirausaha merupakan seorang yang menjalankan suatu usaha. Dalam berwirausaha, wirausahawan harus berani mengambil resiko dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada, baik itu materiil, intelektual, waktu, dan kemampuan kreativitasnya untuk menghasilkan suatu produk atau usaha yang berguna bagi dirinya dan orang lain.

Menurut Hery (2017:1) “Wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko atau ketidakpastian demi memperoleh keuntungan melalui identifikasi peluang dan kesempatan yang ada serta memanfaatkan berbagai sumber daya yang diperlukan”. Rahayu (dalam Wibowo dan Agus, 2016:8170) menyatakan bahwa “Wirausahawan sebagai salah satu tonggak penopang perekonomian suatu negara, dari wirausahawanlah suatu negara bisa maju dan berkembang”. Oleh karena itu, pemerintah harus lebih berperan untuk meningkat jumlah wirausahawan di Indonesia. Banyak cara yang dapat dilakukan pemerintah untuk meningkatkan jumlah wirausahawan, seperti dengan berusaha untuk menumbuhkan sikap positif para siswa mengenai berwirausaha melalui pengenalan wirausaha dilingkungan pendidikan.

Dengan memiliki sikap kewirausahaan yang selalu berfikir positif (positive thinking) dalam menghadapi segala sesuatu, wirausahawan akan mampu menjalankan usahanya dengan penuh semangat, berjuang keras dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi lingkungan sehingga tidak getar saat melihat pesaing.

Namun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi prakarya dan kewirausahaan mengenai sikap kewirausahaan yang dimiliki siswa bahwasanya masih banyak siswa yang belum memiliki sikap yang positif mengenai berwirausaha. Hal ini dapat dilihat ketika siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan ketika melakukan praktek kewirausahaan, masih banyak siswa yang kurang kreatif dan kurang disiplin seperti mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah atau mencontek hasil pekerjaan rumah (PR) temannya, selain itu masih banyak juga siswa yang kurang percaya diri atas kemampuan yang mereka miliki dalam memasarkan barang yang telah disediakan oleh sekolah. Untuk menanggulangi hal seperti inilah dibutuhkan pengenalan mengenai wirausaha melalui lingkungan pendidikan.

Alberti dan Poli (dalam Lanang dan Made, 2016:1163) mendefenisikan :

Pendidikan kewirausahaan sebagai transmisi kompetensi kewirausahaan yang terstruktur dan formal yang mengacu pada pemberian keterampilan, konsep dan kesadaran mental individu. Karena pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa untuk menjadi seorang wirausahawan.

Dengan menjadikan kewirausahaan bagian dari studi pembelajaran ditingkat sekolah maupun perguruan tinggi, baik dengan dijadikan sebuah kegiatan muatan lokal di sekolah maupun dijadikan mata pelajaran. Mata

pelajaran kewirausahaan merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan pada kurikulum SMK. Pelajaran ini tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi dapat membentuk pola pikir, sikap dan perilaku pada siswa untuk menjadi seorang wirausahawan sejati sehingga mereka memilih untuk berwirausaha sebagai pilihan karir.

Pendidikan kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan kewirausahaan, karena pendidikan kewirausahaan adalah dasar sumber daya kewirausahaan yang terdapat dalam diri individu. Dalam hal ini tenaga pengajar dituntut untuk memiliki kreativitas dalam melakukan pengajaran, karena pendidikan kewirausahaan ini tidak hanya belajar mengenai teori melainkan harus turut dibarengi dengan praktek dari hasil teori tersebut, agar mendorong timbulnya niat berwirausaha dalam diri siswa. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan yang diperoleh siswa di sekolah akan memunculkan niat dalam diri siswa untuk memulai sebuah usaha.

Tabel 1.2
Intensi Berwirausaha Siswa Kelas XII SMKS PAB 12 SAENTIS T.A
2018/2019

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Saya ingin menjadi wirausahawan daripada menjadi karyawan swasta atau pegawai negeri sipil.	9	12
2	Dengan menjadi wirausahawan dapat meningkatkan harga diri.	7	14
3	Bagi saya menjadi wirausahawan memberikan potensi pendapatan yang lebih baik.	6	15

Sumber : SMKS PAB 12 SAENTIS

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMKS PAB 12 SAENTIS menunjukkan bahwa kenyataannya niat berwirausaha siswa SMKS

PAB 12 SAENTIS masih rendah, dengan alasan mereka tidak memiliki bakat dan ide kreatif untuk menjadi seorang wirausahawan. Selain itu, mereka juga beralasan bahwa pendapatan seorang wirausahawan tidak tetap dan tidak ada jaminan untuk memperoleh pendapatan yang berkesinambungan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk membahas mengenai masalah tersebut khususnya yang berkaitan dengan sikap, pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha di sekolah SMKS PAB 12 SAENTIS. Oleh sebab itu, penulis mengajukan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Sikap dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Siswa Kelas XII SMKS PAB 12 SAENTIS T.A 2018/2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap kewirausahaan siswa kelas XII SMKS PAB 12 SAENTIS T.A 2018/2019?
2. Bagaimana pendidikan kewirausahaan siswa kelas XII SMKS PAB 12 SAENTIS T.A 2018/2019?
3. Bagaimana meningkatkan intensi berwirausaha siswa kelas XII SMKS PAB 12 SAENTIS T.A 2018/2019?
4. Bagaimana pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII SMKS PAB 12 SAENTIS T.A 2018/2019?

5. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII SMKS PAB 12 SAENTIS T.A 2018/2019?
6. Bagaimana pengaruh sikap dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII SMKS PAB 12 SAENTIS T.A 2018/2019?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Hanya terbatas pada pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII SMKS PAB 12 SAENTIS T.A 2018/2019.
2. Hanya terbatas pada pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII SMKS PAB 12 SAENTIS T.A 2018/2019.
3. Hanya terbatas pada pengaruh sikap dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII SMKS PAB 12 SAENTIS T.A 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII SMKS PAB 12 SAENTIS T.A 2018/2019?
2. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII SMKS PAB 12 SAENTIS T.A 2018/2019?
3. Apakah terdapat pengaruh sikap dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII SMKS PAB 12 SAENTIS T.A 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII SMKS PAB 12 SAENTIS T.A 2018/2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII SMKS PAB 12 SAENTIS T.A 2018/2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh sikap dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII SMKS PAB 12 SAENTIS T.A 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan dunia pendidikan.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan bahan dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan serta saran bagi pihak-pihak yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan, baik lembaga ataupun perseorangan. Adapun pihak-pihak yang dimaksud adalah :

a. Bagi tenaga pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk dapat meningkatkan keterampilan dalam mengajar yang efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas keterampilan dalam mengajar seorang guru.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi SMKS PAB 12 SAENTIS pada umumnya terhadap usaha peningkatan mutu peserta didik melalui guru yang kreatif dalam proses pembelajaran.

c. Bagi penelitian lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan untuk studi pendahuluan dalam memahami pengaruh sikap dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.

